

## Dampak Penerapan Sistem Zonasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Mokhamad Miptakhul Ulum<sup>1\*</sup>, Siti Nur Afifah<sup>2</sup>, Gevi Fajar Ade Putra<sup>3</sup>

### Abstrak

Pemerintah memiliki komitmen yang tinggi dalam meningkatkan mutu Pendidikan. Salah satu cara yang dilakukan adalah membuat kebijakan zonasi sekolah. Sesuai berjalannya waktu, terdapat pro dan kontra dalam penerapan kebijakan tersebut baik dari kalangan guru, orangtua maupun peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sistem zonasi terhadap motivasi belajar siswa di MTs Al-Fakhruriyyah Dukuhwaru Tegal. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena disajikan dengan data berupa angka yang di olah menggunakan rumus korelasi *product moment*. Pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara dan angket. Jumlah angket sebanyak 20 butir soal. Populasi dalam penelitian ini adalah 83 peserta didik sehingga semuanya menjadi sampel. Data yang diperoleh dari instrumen penelitian adalah data skala yang mengkaji sistem zonasi dan skala dan ukuran motivasi belajar. Adapun teknik untuk menganalisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif diperoleh hasil penelitian bahwa dampak penerapan sistem zonasi memiliki pengaruh yang positif. Berdasarkan hasil penelitian bisa disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara penerapan sistem zonasi dan penurunan motivasi belajar siswa sebesar 0,246. Karena nilai korelasi terletak antara 0,20-0,40 maka memiliki arti bahwa terdapat korelasi yang rendah antara penerapan sistem zonasi dan penurunan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, karena nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel ( $0,246 > 0,217$ ) maka hipotesis diterima.

**Keywords:** Sistem Zonasi, Motivasi Belajar Siswa

#### History:

Received : 23 July 2023

Revised : 19 Sept 2023

Accepted : 27 Nov 2023

Published : 12 Dec 2023

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal

\*Author Correspondent: [kuncineilmu@gmail.com](mailto:kuncineilmu@gmail.com)

**Publishers:** LPM IAIN Shaykh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

**Licensed:** This work is licensed under aCreative Commons Attribution 4.0 International License.



## Pendahuluan

Setiap orang lahir dalam keadaan suci, bersih bagaikan kertas yang putih dan kosong. Dalam keadaan tersebut, ia tidak mengetahui apa-apa dan tidak memiliki ilmu. Akan tetapi Allah menganugerahkan karunia berupa sarana atau kemampuan untuk memperoleh pendidikan baik melalui indera pendengaran, penglihatan maupun perasaan (Heri Jauhari Muchtar, 2005, p. 14). Pendidikan adalah usaha keluarga, sekolah masyarakat dan pemerintah dalam rangka mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang bermutu dan berkualitas sehingga mampu menyesuaikan diri terhadap aturan atau kebijakan yang akan datang (Triwiyanto, 2014, p. 22). Kebijakan pemerintah selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Ketika seseorang memiliki mental Pendidikan yang kuat maka ia tidak akan merasa gelisah dan takut terhadap kebijakan yang selalu diperbarui. Justru ketika setiap kebijakan yang baru bisa mendukung program kerjanya maka akan lebih menjadikannya sebagai pribadi yang berkualitas.

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena dengan pendidikan, orang dapat memahami semua hal yang sebelumnya tidak mereka pahami. Pendidikan juga sebagai segmen dari kehidupan manusia. Tujuan hidup bagi manusia adalah tujuan dari Pendidikan itu sendiri. Adapun tujuan daripada hidup manusia yaitu untuk melakukan ibadah secara konsistem kepada Allah SWT, supaya bisa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta bisa melaksanakan amanat atas ajaran agama secara baik dan benar (Baharuddin, 2007, p. 113). Manusia menempuh pendidikan tentunya dalam waktu yang lama dan dengan jenjang pendidikan yang meningkat. Tentunya semakin tinggi jenjang pendidikan maka akan semakin tinggi pula kualitas pendidikan tersebut.

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa unsur yang terkandung dalam proses pendidikan. Diantaranya adalah guru, peserta didik, sarana prasarana dan lingkungan sekolah. Dalam hal ini guru memegang peranan sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diadakan di dalam kelas melalui potensi dan bakat dari masing-masing peserta didik.

UNESCO telah mencanangkan “Empat Pilar Pendidikan” sebagai pijakan untuk mengembangkan kualitas Pendidikan salah satunya untuk bangsa Indonesia baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Keempat pilar tersebut adalah belajar adalah untuk mengetahui, belajar itu untuk melakukan, belajar harus untuk menjadi sesuatu dan belajar adalah untuk bersama-sama (Juliani & Widodo, 2019, p. 66). Problematika Pendidikan diharapkan mampu diselesaikan dengan memegang prinsip empat pilar tersebut. Tujuannya adalah agar bisa membentuk peserta didik yang memiliki *soft skill*.

Pemerintah memiliki kepedulian yang sangat tinggi dalam memajukan Pendidikan. Ia membuat aturan kebijakan tentang Pendidikan agar bisa memberikan kemudahan untuk pendidik dan pengelola Pendidikan. Salah satu kebijakan Pendidikan tersebut adalah berkaitan dengan system zonasi. Tujuan diterapkannya system ini adalah untuk melakukan pemerataan dalam Pendidikan. Dalam konteks pengelolaan dan tujuannya, zonasi lebih condong pada pembagian wilayah, lebih mengarah pada prinsip geografis, buka pada kualitas ilmu. Sistem Zonasi dimulai dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 17 Tahun 2017 yang mengatur tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman kanak-kanak, SD, ASMP, SMA/SMK atau yang sederajat menjadi dasar pengembangan sistem zonasi pada masalah pendidikan lainnya (Perdana, 2019, p. 82). Realisasi dari kebijakan tersebut mulai gencar dilaksanakan oleh satuan Pendidikan pada tahun 2019.

Penerapan system zonasi secara ideal harus diimbangi dengan manajemen dan layanan Pendidikan bagi para pengelola semolahan. Hal ini agar tidak menimbulkan lemahnya minat dan motivasi siswa dalam melakukan proses pembelajaran. Paling tidak sesuai dengan harapan Standar Pendidikan Nasional (Kemendikbud, 2018, p. 3).

Penerapan sistem zonasi ini adalah usaha untuk melakukan pemerataan pendidikan. Hal ini bertujuan untuk menghapus anggapan dari masyarakat berkaitan dengan sekolah favorit dan sekolah unggulan, yang selama ini hanya dikhususkan bagi masyarakat menengah ke atas. Sementara masyarakat menengah ke bawah hanya boleh menyekolahkan anaknya di sekolah negeri yang tidak unggulan bahkan masuk ke swasta. Atas dasar anggapan ini kemudian pemerintah berharap melalui kebijakan system zonasi supaya bisa memberikan kesempatan kepada masyarakat secara terbuka tanpa adanya perbedaan tertentu. Maksud diterapkannya system zonasi adalah agar tidak terjadi perhelatan adanya perbedaan kualitas sekolah antara yang favorit dengan yang tidak favorit. Setiap sekolah harus mampu menunjukkan daya saingnya dengan sekolah lain (Maulipaksi, 2017).

Niat bagus pemerintah ternyata tidak bisa dirasakan oleh semua sekolah di Indonesia. Pro kontra terkait kebijakan zonasi ini ternyata juga terjadi. Bagi sekolah yang kontra karena merasa dirugikan yakni justru semakin merosotnya siswa dari segi kuantitas bahkan secara kualitas. Salah satunya adalah di MTs Al-Fakhrurriyah Dukuwaru Tegal. Dengan sedikitnya siswa yang masuk pada sekolah ini, ternyata memiliki dampak yang cukup signifikan pada beberapa siswa terkait motivasi belajar.

### **Belajar dan Motivasi Belajar**

Menurut Bell-Gredler, belajar merupakan suatu proses dimana orang memperoleh berbagai jenis kompetensi, kemampuan dan sikap, yang diperoleh secara perlahan, sabar dan terus menerus, dilakukan sejak masih bayi hingga usia lanjut (Winataputra Udin S, 2017, p. 5). Belajar adalah proses dimana seseorang berusaha untuk membentuk kepribadiannya agar memiliki tingkah laku yang baru, dimana sebagai hasil dari pengalaman pribadinya untuk melakukan interaksi dengan lingkungan (Slameto, 2010, p. 2).

Motivasi belajar merupakan daya penggerak yang berasal dari dalam diri pembelajar, yang membuat mereka memiliki semangat belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam proses pembelajaran. Menurut Winkel, motivasi belajar adalah segala daya upaya yang ada dalam diri seseorang dan yang akan timbul dari kegiatan belajar, untuk menjamin kelangsungan kegiatan belajar, serta memberikan pedoman bagi kegiatan belajar untuk mencapai tujuan dari kegiatan belajar tersebut (Laka et al., 2020, p. 71). Definisi ini menjadi pedoman bagi peneliti untuk menelaah motivasi belajar bagi peserta didik di MTs Al-Fakhruriyyah yang sejauh ini mengalami dinamika fluktuatif akibat adanya penerapan zonasi.

Belajar tidak hanya berkenaan dengan jumlah pengetahuan saja, akan tetapi juga meliputi seluruh kemampuan individu yang akhirnya memusatkan perhatiannya pada tiga hal, yaitu :

- a. Belajar harus menghasilkan sebuah perubahan yang meliputi perilaku yang ada pada diri individu itu sendiri. Perubahan yang dimaksud disini tidak hanya meliputi aspek kognitif (pengetahuan) saja akan tetapi juga harus mencakup aspek sikap (afektif) dan juga aspek keterampilan (psikomotorik).
- b. Perubahan tersebut harus merupakan hasil dari pengalaman yang terjadi pada diri individu itu sendiri.

Menurut Winkel mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan segala usaha yang ada dalam diri sendiri dan menimbulkan kegiatan belajar serta menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi petunjuk pada kegiatan belajar sehingga mencapai tujuan dari kegiatan belajar tersebut (Laka et al., 2020, p. 71).

Motivasi belajar adalah sebuah daya penggerak yang berasal dari dalam diri seorang siswa yang menyebabkan mereka mempunyai semangat untuk belajar sehingga mencapai tujuan yang diinginkan selama proses pembelajaran Belajar merupakan kewajiban setiap manusia. Karena dengan belajar manusia dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasannya (Baidhaw, 2009, pp. 133–134). Belajar mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama bagi manusia di era modern sekarang ini. Belajar merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan manusia agar mampu mengetahui sesuatu untuk mencapai tujuan keberhasilannya. Dalam proses belajar juga diperlukan dorongan atau motivasi sebagai acuan dalam menambah semangat belajar peserta didik. Situasi dan kondisi tertentu juga bisa menyebabkan siswa tergugah untuk rajin belajar atau tidak.

Hal itu pula yang terjadi terhadap siswa MTs Al – Fakhruriyyah Dukuhwaru Tegal, setiap peserta didik memiliki motivasi belajar yang berbeda – beda. Hal tersebut jelas dipengaruhi oleh banyak faktor, baik internal maupun faktor eksternal. Faktor internal adalah berasal dari dalam diri peserta didik, seperti ada atau tidaknya semangat dalam diri masing-masing siswa untuk belajar. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, misalnya seperti pergaulan dengan teman yang salah akhirnya membuat siswa jadi malas belajar dan juga berkumpulnya siswa yang sama lingkungannya dalam satu sekolah karena adanya sistem zonasi ini menjadikan mental siswa tidak mau berkembang dan pengetahuan menjadi minim karena tidak adanya akses informasi dari teman lain. Kedua faktor ini tentunya dapat memberikan pengaruh yang positif dan negatif terhadap motivasi belajar para peserta didik sebagaimana di MTs Al-Fakhruriyyah Tegal.

Salah satu dampak awal dari adanya pemberlakuan sistem zonasi dalam PPDB tidak hanya pada motivasi belajar yang menurun akan tetapi siswa juga mengalami tantangan akibat keadaan kelas yang heterogen, dimana kelas yang terbentuk oleh siswa dengan level kemampuan yang berbeda. Selain itu juga berdampak pada penyesuaian kemampuan guru dalam mengajar yang tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat. Hal ini mengakibatkan para guru menjadi gelisah karena hasil pembelajaran di kelas tidak dapat berjalan secara maksimal seiring adanya kekegetan yang akhirnya mengganggu proses belajar di kelas.

MTs Al-Fakhruriyyah merupakan sebuah sekolah swasta yang cukup kesulitan dalam mendapatkan peserta didik. Sebelum diterapkannya sistem zonasi, sekolah ini sudah di klaim sebagai sekolah “buangan”, artinya sekolah yang mendapatkan siswa yang tidak diterima di

sekolah favorit. Dengan ditetapkannya system zonasi, hal ini semakin menjadikan MTs ini semakin tambah sulit. Ancamannya ketika tidak mencapai standar jumlah peserta didik adalah guru tidak bisa mendapatkan dana sertifikasi. Dengan demikian gambaran tersebut selalu menghantui para guru akan minimnya peserta didik yang didapatkan. Hal ini yang kemudian bisa menjadikan semangat guru semakin lemah dalam memberikan ilmu kepada peserta didik.

Selain itu, dengan jumlah yang semakin sedikit, menjadikan psikologis siswa bisa terganggu. Dikarenakan yang mestinya ada anak yang secara intelegensi maupun spiritual bisa masuk di MTs Al-Fakhruriyah tetapi gara-gara system zonasi maka tidak jadi masuk pada sekolah tersebut. Itu beberapa factor yang menjadikan mmotivasi belajar semakin menurun.

Sebagai guru yang bijak tentunya itu tidak bisa didiamkan saja. Kepala sekolah wajib menjadi leader dalam memberi motivasi kepada para guru. Karena ketika guru termotivasi, maka peserta didikpun akan ikut termotivasi. Ruh guru adalah ruh siswa juga. Dengan demikian tentunya ada beberapa hal yang menjadi tugas bagi madrasah ini dalam rangka meningkatkan kembali kualitas dan kuantitas madrasah ini di tengah pelaksanaan penerapan system zonasi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada lokasi penelitian, terdapat informasi dari baik dari guru maupun karyawan setempat, bahwa dari sekian banyak siswa masih banyak yang mengalami kesulitan dalam belajar, hal ini dilihat dari adanya siswa yang malas untuk mengerjakan tugas dan tidak bersemangat dalam mengikuti jam pelajaran di kelas sehingga hasil pembelajaran kurang maksimal dan tidak memuaskan hal ini karena masih banyaknya siswa yang memperoleh nilai yang masih dibawah standar.

Menurut Aris Nuraliyah, penerapan sistem zonasi menjadi polemik tersendiri, terdapat pendapat yang pro maupun kontra. Bagi yang kontra berpendapat karena kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh dinas Pendidikan, terdapat *blank spot* dan akhlak kurang disiplin oleh peserta didik. Bagi pendapat yang pro, sistem zonasi dapat menghapus dikotomi satuan Pendidikan antara yang biasa dengan yang favorit, mendorong Anak Lebih Adegat Adengan keluarga dan bisa mengefisiensi dalam biaya ataupun ongkos (Nurlailiyah, 2019, p. 20). Penelitian Aris ini lebih focus pada perilaku. Dengan demikian penelitian ini ada perbedaan dengan yang akan dilakukan oleh peneliti. Peneliti lebih fokus pada motivasi belajar peserta didik di MTs Fakhruriyah.

Beberapa dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat terkait system zonasi diantaranya adalah adanya ketidakadilan yang dirasakan oleh siswa berprestasi dimana seharusnya dia mampu sekolah pada sekolah favorit yang lebih bergengsi, tetapi karena ada batas geografis sehingga tidak boleh sekolah keluar batas tempat tinggal wilayahnya. Sehingga daya tarik bagi siswa berprestasi tersebut misalnya tidak mau sekolah yang tidak diberlakukan seleksi ketat. Intinya daya juang siswa berprestasi justru semakin turun, sehingga ia berpikir tidak perlu meraih prestasi lagi (Ula & Lestari, 2020, p. 17) Meskipun demikian, bagi sekolah tertentu juga bisa mendapatkan keuntungan yang besar terhadap penerapan sistem zonasi, salah satunya adalah sekolah tidak perlu jauh-jauh melakukan sosialisasi penerimaan peserta didik.

Senada dengan penelitiannya Ula dan Lestari bahwa penelitian yang dilakukan oleh Elga Andina lebih menekankan pada psikososial. Ia menjelaskan bahwa pelaksanaan mekanisme zonasi dalam PPDB menimbulkan berbagai permasalahan psikososial dalam pelaksanaannya. Artinya siswa yang sudah berprestasi tidak tertantang untuk meningkatkan prestasinya yang lebih hebat lagi karena saingan disekitarnya tidak mampu diajak untuk berkompetitir. Dengan demikian secara kultural justru akan semakin melunturkan motivasi belajar bagi para siswa berprestasi (Andina, 2017, p. 12) Ketika peserta didik yang berprestasi dikumpulkan dengan peserta didik yang memiliki kecerdasan lebih rendah, maka secara psikososial ia akan mengalami penurunan belajar. Dengan demikian motivasi belajar peserta didik yang berprestasi juga bisa terpengaruh. Hal ini sesungguhnya sangat berbahaya ketika dibiarkan saja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riski Tri Widyastuti menunjukkan bahwa zonasi ternyata memiliki dampak positif dan negative. Dampak positifnya sudah jelas bahwa bisa melakukan pemerataan Pendidikan. Namun dampak negatifnya adalah diantaranya terdapat oknum yang memanfaatkan untuk kepentingan pribadi terkait pelaksanaan zonasi. Tetapi dalam hal ini pemerintah

memiliki kepedulian yang tinggi untuk meminimalisir atas dampak negative tersebut (Widyastuti, 2020, p. 11) Pada intinya penerapan kebijakan tentunya akan menimbulkan problem yang baru. Sebagai pengelola yang bijak harus mampu menghadapinya dengan mempertimbangkan kemampuan yang dimilikinya.

Temuan dasar yang dilakukan oleh Amirulah Datuk mengenai analisis kebijakan sistem zonasi ternyata masih menimbulkan kesenjangan antara sekolah swasta dan negeri. Hal ini terjadi karena kurangnya sinergitas antara warga, pengelola Pendidikan dan pemerintah setempat (Datuk, 2020, p. 20) Artinya penerapan system zonasi juga perlu memperhatikan kesiapan sekolah baik dari segi SDM maupun sarana dan prasarana.

Dari beberapa penelitian di atas, semuanya ingin menyampaikan bahwa dalam penerapan system zonasi sebagai mana kebijakan pemerintah yang lain. Artinya selalu ada pro dan kontra. Terlepas dari pro dan kontra, sebagai pegiat Pendidikan, tentunya selalu memandang positif dari setiap kebijakan tersebut. Adapun ketika kebijakan tersebut memang dirasa kurang mendukung laju untuk meingkatkan kualitas dan kuantitas madrasah, maka ini menjadi pertimbangan yang penting bagi pemerintah supaya lebih berhati-hati dalam menetapkan kebijakan tertentu. Dalam penelitian ini, tidak terlalu banyak berbicara membedah peraturan tersebut. Tetapi penelitian ini bertujuan bagaimana agar para guru terus lebih aktif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Baik melalui cara secara internal maupun eksternal.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Metode kuantitatif menurut sugiyono adalah metode penelitian yang berlandaskan kepada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel biasanya secara random, dan dalam pengumpulan data dengan instrument penelitian, analisa data yang memiliki sifat kuantitatif atau statistik dan bertujuan sebagai penguji hipotesis yang sebelumnya sudah di tetapkan (Sugiyono, 2018, p. 13). Deskriptif maksudnya adalah menjelaskan data-data numerik dengan menuliskan berbasis naratif. Hal ini perlu melibatkan peneliti secara langsung dalam melakukan observasi objek penelitian. Sasaran jenis penelitian ini adalah untuk membuktikan suatu teori benar atau tidak serta untuk mencari kemungkinan-kemungkinan menghasilkan teori baru atau tidak (Simanjutak, 2014, p. 12).

Peneliti mengamati proses pembelajaran di MTs Al-Fakhruriyah Dukuhwaru Tegal. Data dan dokumen akan dikaitkan dengan teori motivasi belajar oleh beberapa ahli psikologi belajar sehingga tampak jelas hubungan antara teori dan fakta. Dengan demikian, komponen-komponen yang diteliti dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat sehingga mampu membentuk penemuan baru.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah MTs Al-Fakhruriyah Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal. Adapun sumber data sekunder yaitu beberapa buku, jurnal, artikel dan lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode observasi, dokumentasi, wawancara dan angket. Observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mengamati objek dengan mengikuti kegiatan mereka sehari – hari mulai dari siswa tersebut berangkat sekolah, berkumpul dengan temannya kemudian memperhatikan saat jam pelajaran dimulai sampai dengan selesai mengenai keaktifannya di dalam kelas untuk mengetahui motivasi yang dimiliki siswa.

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, laporan kegiatan, foto – foto, file documenter, dan data yang cukup relevan (Ridwan, 2013, p. 58). Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapat data mengenai motivasi belajar siswa selama diterapkannya sistem zonasi yang meliputi sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi sekolah, data guru, data siswa, struktur organisasi, fasilitas dan denah sekolah.

Adapun untuk wawancara dilakukan terhadap respon guru MTs Al-Fakhruriyyah untuk mengetahui harapan kedepan terkait positif dan negatifnya penerapan sistem zonasi di lingkungan setempat.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa siswa untuk mengetahui secara langsung terkait motivasi belajar dengan relitas kondisi yang ada.

Angket (kuisisioner) merupakan teknik atau alat pengumpulan data yang penggunaannya dengan cara memberi seperangkat pertanyaan maupun pernyataan tertulis, di tujukan untuk responden agar di jawab. Kuesioner bisa berwujud pertanyaan dan pernyataan tertutup dan terbuka serta bisa di berikan pada responden secara langsung maupun di kirim lewat pos atau internet (Sugiyono, 2018, p. 199).

Pada penelitian ini, kuisisioner terisi dengan bentuk skala likert dan para responden berkewajiban menjawab dengan cara memilih jawaban yang sudah ada pada angket (kuisisioner) tersebut.

Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah analisis deskriptif kuantitatif-eksploratif. Artinya menjelaskan secara rinci terhadap variable atas dasar dokumen atau data numerik yang telah diperoleh. Teknik analisis ini dilakukan untuk menganalisis tentang penerapan sistem zonasi di sekitar MTs Al-Fakhruriyah terhadap kualitas pembelajaran terutama pada motivasi belajar peserta didik. Selanjutnya dilakukan analisis dengan uji hipotesis.

### Hasil dan Diskusi

Deskripsi data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif terhadap variabel X dan variabel Y yang ada didalam penelitian. Analisis deskriptif atau hasil dari penelitian ini berisi mengenai gambaran atau deskripsi dari data kuantitatif variabel sistem zonasi dan motivasi belajar. Teknik pengumpulan data pada kedua variabel tersebut menggunakan angket atau kuisisioner. Kemudian angket tersebut dibuat menggunakan skala likert yang terdiri dari lima jawaban alternatif dengan pembagian pernyataan positif dan negatif. Untuk pernyataan positif memiliki skor sangat setuju 5, setuju 4, ragu – ragu 3, tidak setuju 2, dan sangat tidak setuju 1.

Sedangkan skor untuk pernyataan negatif yaitu sangat setuju 1, setuju 2., ragu – ragu 3, tidak setuju 4, dan sangat tidak setuju 5. Pertanyaan berjumlah 20 dan diberikan kepada 83 responden sebagai populasi sekaligus sampel penelitian. Validitas angket digunakan untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu pernyataan yang diajukan kepada responden. Adapun yang digunakan untuk menguji validitas pada penelitian ini adalah menggunakan korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh *Karl Pearson* dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Hasil hitung dibandingkan dengan r tabel dimana  $df = n-2$  dengan taraf signifikan 5%. Artinya jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka instrument dapat dinyatakan valid. Dalam penelitian ini digunakan taraf signifikansi 5% yaitu : 0,217. dari 20 butir soal variabel x terdapat 3 item yang tidak valid dan diperoleh 17 soal yang bisa dinyatakan valid. Adapun untuk variabel y terdapat 18 butir dinyatakan valid dan 2 butir dinyatakan tidak valid. Adapun nilai reliabilitas berdasarkan variabel sistem zonasi (X) dan variabel motivasi belajar (Y) diperoleh nilai 0,608 dan 0,624 yang berarti nilai tersebut berada di  $0,60 \leq r_{11} \leq 80$  menandakan bahwa uji reliabilitas bersifat tinggi, sebagaimana jika mengacu pada koefisien r dalam tabel berikut (Suharsimi Arikunto, 2014, p. 319):

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Tinggi
0,80 - 1,00	Sangat Tinggi

Pengaruh penerapan sistem zonasi (variabel X) terhadap penurunan motivasi belajar siswa (variabel Y) diperoleh nilai  $r_{xy} = 0,246$  dari jumlah  $N = 83$  di peroleh  $r$  (tabel) pada taraf signifikan  $5\% = 0,217$  maka  $r$  hitung  $> r$  tabel atau ( $0,246 > 0,217$ ). Dengan demikian, di karenakan nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel yaitu  $0,246 > 0,217$  maka hipotesis kerja ( $H_a$ ) diterima meskipun dalam interval rendah. Kemudian untuk mengetahui hasil presentase dari pengaruh penerapan sistem zonasi terhadap motivasi belajar siswa, menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} \text{KD} &= (R_{xy})^2 \times 100\% \\ &= (0,246)^2 \times 100\% \\ &= 0,060516 \times 100\% \\ &= 6,05\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil hitungan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa besarnya koefisien determinasi atau presentase pengaruh penerapan sistem zonasi terhadap penurunan motivasi belajar siswa adalah 6,05% sedangkan 93,95% dipengaruhi oleh faktor lain diluar dari variabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa zonasi terhadap penurunan motivasi belajar di MTS Al-Fakhruriyah tidak terlalu signifikan karena hanya sebagian kecil saja. Berbeda dengan hasil penelitian Desi Wulandari yang berpengaruh positif dan signifikan antara penerimaan peserta didik baru melalui sistem zonasi dengan prestasi belajar siswa kelas VII SMPN 1 Labuhan Ratu Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan sampel 32 siswa. Pengaruh tersebut terletak pada keeratan pengaruh di atas 0,72 (kategori kuat) (Desi Wulandari, Adelina Hasyim, 2018, p. 13). Penelitian Desi memiliki kemiripan dengan penulis yang mengkaji tentang pengaruh system zonasi, hanya saja berbeda pada variable terikatnya yaitu penulis menekankan pada motivasi belajar. Motivasi merupakan langkah awal menuju siswa berprestasi. Oleh karena itu penelitian ini dapat mendukung penelitiannya Desi Wulandari.

Adapun jika membandingkan dengan penelitian Dany Miftahul Ula dengan judul Dampak Sistem Zonasi bagi Sekolah Menengah Pertama yang melakukan interview kepada 20 Guru dan 50 Responden dari masyarakat mendapatkan temuan bahwa terdapat dampak positif dan negatif dari pelaksanaan PPDB sistem zonasi pada tahun 2019. Pertama, dampak positif yang dirasakan oleh Sekolah dan guru sebanyak 21 % saja, dan sisanya 79% merasakan dampak negatif. Kedua dampak positif yang dirasakan masyarakat hanya mencapai 36% dan lebih banyak merasakan dampak negatif sebesar 64% (Ula & Lestari, 2020, p. 10). Dari hasil ini maka system zonasi ternyata tidak hanya berdampak negative secara internal pada diri siswa saja baik menyangkut motivasi ataupun prestasi, namun memiliki dampak secara eksternal yaitu masyarakat.

Berbeda lagi ketika dibandingkan dengan penelitiannya Amirullah Datuk terkait Sistem Zonasi Sebagai Solusi Bagi Orang Tua untuk Mendapatkan Pendidikan Anak yang Bermutu di Kota Kupang. Amirullah sangat mendukung dengan penerapan system zonasi karena berprinsip pada pemerataan pendidikan yang memicu adanya kualitas mutu secara menyeluruh. Menurutnya pendidikan dapat membangkitkan motivasi untuk masyarakat agar dapat bergerak maju memacu dan bangkit dari keterbelakangan (Datuk, 2020). Dengan demikian penelitian Amirullah ini tidak memandang adanya dampak internal maupun eksternal sebagaimana penelitian ini dan penelitiannya Desi atau Dany.

Dari beberapa penelitian diatas terdapat beberapa sekolah yang pro maupun kontra. Adapun penelitian ini ketika berkaca pada tanggapan Bapak Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Fakhruriyyah Dukuwaru Kabupaten Tegal mengenai sistem zonasi yang diberlakukan sekarang ini adalah bahwa beliau tidak setuju dengan diadakannya sistem zonasi ini, menurutnya sistem ini sangat tidak adil bagi jenjang pendidikan berbasis agama seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs) tersebut. Dampak sistem zonasi bagi sekolah MTs Al-Fakhruriyyah Dukuwaru Kabupaten Tegal ini menjadi kekhawatiran yang sangat jelas. Hal ini terbukti mulai berkurangnya jumlah murid dilihat dari tahun-tahun sebelumnya yang mampu menampung hampir berjumlah 6 kelas dengan berisi penuh murid akan tetapi sekarang jauh merosot hanya sampai 4 kelas dan itu pun perkelas hanya berisi sekitar 20 murid.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai dampak sistem zonasi bagi sekolah MTs Al-Fakhruriyyah terhadap motivasi belajar siswa peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif. Terdapat Korelasi antara penerapan sistem zonasi terhadap penurunan motivasi belajar siswa di MTs Al – Fahruriyah Dukuwaru Tegal dengan  $r_{xy} = 0,246$ . Korelasi ini tergolong dalam korelasi yang rendah karena  $0,246$  berada diantara  $0,20 - 0,40$  yang menunjukkan bahwa antara penerapan sistem zonasi (variabel X) dengan penurunan motivasi belajar siswa (variabel Y) terdapat korelasi yang rendah atau lemah. Meskipun dalam interval yang rendah, secara jelas terlihat merosotnya siswa baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Secara kualitas, mendapatkan siswa yang berstatus tidak diterima disekolah favorit. Secara kuantitas karena terhalang oleh sistem zonasi yang mengharuskan sekolah berbasis daerah.

## Referensi

- Andina, E. (2017). Sistem Zonasi dan Dampak Psikososial Bagi Peserta Didik. *Majalah Info Singkat Bidang Kesejahteraan Sosial Puslit Badan Keahlian DPR, IX(14)*, 9–12.
- Baharuddin, M. M. (2007). *Pendidikan Humanistik*. Ar – Ruzzmedia.
- Baidhawiy, Z. (2009). *Teologi Neo al-Maun Manifesto Islam Menghadapi Globalisasi Kemiskinan Abad 21*. Civil Islamic Istitute.
- Datuk, A. (2020). Sistem Zonasi Sebagai Solusi Bagi Orang Tua untuk Mendapatkan Pendidikan Anak Yang Bermutu Di Kota Kupang. *Attractive : Innovative Education Journal, 2(2)*, 20. <https://doi.org/10.51278/aj.v2i2.40>
- Desi Wulandari, Adelina Hasyim, Y. N. (2018). Pengaruh Penerimaan Peserta Didik Baru Melalui Sistem Zonasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Energies, 6(1)*, 1–8. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>
- Heri Jauhari Muchtar. (2005). *Fikih Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Juliani, W. iffah, & Widodo, H. (2019). Integrasi Empat Pilar Pendidikan (Unesco) Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di Smp Muhammadiyah 1 Prambanan. *Jurnal Pendidikan Islam, 10(2)*, 65–74. <https://doi.org/10.22236/jpi.v10i2.3678>
- Kemendikbud. (2018). *Sistem Zonasi Strategi Pemerataan Pendidikan yang Bermutu dan Berkeadilan*. Pusat Data dan Statistika Pendidikan dan Kebudayaan Setjen.
- Laka, B. M., Burdam, J., & Kafiar, E. (2020). Role of Parents in Improving Geography Learning Motivation in Immanuel Agung Samofa High School. *Jurnal Inovasi Penelitian, 1(2)*, 69–74. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i2.51>
- Maulipaksi, D. (2017). *Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Tahun 2017 Terapkan SistemAZonasi*. [www.kemdikbud.go.id](http://www.kemdikbud.go.id)
- Nurlailiyah, A. (2019). ANALISIS KEBIJAKAN SISTEM ZONASI TERHADAP PERILAKU SISWA SMP DI YOGYAKARTA. *Realita, 17(1)*, 13–22.
- Perdana, N. S. (2019). Implementasi Ppdb Zonasi Dalam Upaya Pemerataan Akses Dan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser, 3(1)*, 78. <https://doi.org/10.32529/glasser.v3i1.186>
- Ridwan. (2013). *Dasar-dasar Statistika*. Alfabeta.
- Simanjutak, B. A. (2014). *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revi)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2014). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Triwiyanto, T. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Ula, D. M., & Lestari, I. (2020). Dampak Sistem Zonasi Bagi Sekolah Menengah Pertama. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual, 5(1)*, 10. <https://doi.org/10.28926/briliant.v5i1.375>

- Widyastuti, R. T. (2020). Dampak Pemberlakuan Sistem Zonasi Terhadap Mutu Sekolah Dan Peserta Didik. *Edusaintek : Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 7(1), 11–19.  
<https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.46>
- Winataputra Udin S. (2017). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Dicitras Grafindo.